

**HEUTAGOGY APPROACH: DESAIN PEMBELAJARAN PADA
HOMESCHOOLING ERA NEW NORMAL**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Progran Studi Strata II pada Jurusan
Magister Administrasi Pendidikan Fakultas Pascasarjana

Oleh :
Yogianti Dwi Rahayu Wismaningrum
Q100190004

MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021

HALAMAN PERSETUJUAN

**HEUTAGOGY APPROACH: DESAIN PEMBELAJARAN PADA HOMESCHOOLING
ERA NEW NORMAL**

PUBLIKASI ILMIAH

Telah disetujui oleh pembimbing

Pada tanggal: 13 September 2021

Menyetujui

Dosen Pembimbing 1



Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum

Dosen Pembimbing II



Dr. Eko Supriyanto, M.H

HALAMAN PENGESAHAN

**HEUTAGOGY APPROACH: DESAIN PEMBELAJARAN PADA HOMESCHOOLING
ERA NEW NORMAL**

Oleh :
Yogianti Dwi Rahayu Wismaningrum
Q100190004

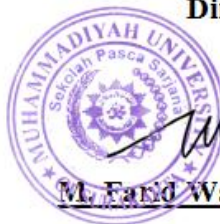
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal **13 September 2021**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima


Dewan Penguji :

1. Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Eko Supriyanto, M.H
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Ahmad muhibbin, M.Si
(Anggota II Dewan Penguji)

1. 
2. 
3. 

Direktur,




M. Fandi Wajidi, MM. Ph.D

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak sepenuhnya terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak sepenuhnya terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis yang diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya sesuai kemampuan.

Surakarta, 3 September 2021

Penulis,



Yogianti Dwi Rahayu Wismaningrum

HEUTAGOGY APPROACH: DESAIN PEMBELAJARAN PADA HOMESCHOOLING ERA NEW NORMAL

Abstrak

kekhawatiran di antara banyak orang tua tentang pendidikan masa depan anak-anak mereka. Home schooling semakin dilihat sebagai pilihan yang lebih aman dan lebih layak. Tulisan ini bertujuan untuk Heutagogy Approach: Desain Pembelajaran Pada Homeschooling Era New Normal. Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk menangkap perspektif dan pengalaman orang tua yang diidentifikasi sebagai home-educator di *home-schooling* Kak Seto Mangkubumen, Banjarsari Surakarta, Jawa Tengah. Mengingat sifat penelitian, menggunakan metode kualitatif, *case study research method* mengacu untuk pemahaman mendalam tentang pengalaman utama orang. Alat pengumpulan data primer terdiri dari wawancara semi terstruktur dengan serangkaian pertanyaan terbuka. Penelitian ini menggunakan strategi *simple random sampling* dengan penetapan responden berdasarkan pengisian angket online. implementasi model pembelajaran nasional yang digabung dengan heutagogy di sekolah non-formal *homeschooling* Kas Seto (HSKS) Mangkubumen, Banjarsari menunjukkan hasil capaian yang tinggi. Pembelajaran berkonsep pendekatan *heutagogy* terbukti lebih adaptif dimasa *new-normal*, sehingga siswa lebih mandiri dalam belajar sedangkan Penerapan heutagogy di sekolah formal dianggap sulit untuk direalisasikan karena jumlah siswa yang terlalu banyak, keterbatasan guru dan mentor, dan kurikulum nasional yang tidak mengadopsi pendekatan heutagogy. Hasil angketisasi juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah formal pada masa *new-normal* cenderung kurang memperhatikan kebutuhan belajar peserta didik.

Keywords: desain pembelajaran, penerapan *heutagogy*, homscoling

ABSTRACT

The concern among many parents about the future education of their children. Home schooling is increasingly seen as a safer and more viable option. This paper aims for the Heutagogy Approach: Learning Design in Homeschooling New Normal Era. This study adopted a qualitative approach to capture the perspectives and experiences of parents who were identified as home-educators at Kak Seto Mangkubumen's home-school, Banjarsari Surakarta, Central Java. Given the nature of research, using qualitative methods, case study research method refers to an in-depth understanding of people's primary experiences. The primary data collection tool consisted of semi-structured interviews with a series of open-ended questions. This study uses a simple random sampling strategy with the determination of respondents based on filling out online questionnaires. the implementation of the national learning model combined with heutagogy in the non-formal homeschooling Kas Seto school (HSKS) Mangkubumen, Banjarsari showed high results. Learning with the heutagogy approach is proven to be more adaptive in the new-normal, so that students are more independent in learning, while the application of heutagogy in formal schools is considered difficult to realize because of the large number of

students, limited teachers and mentors, and the national curriculum that does not adopt the heutagogy approach. The results of the questionnaire also show that the learning process in formal schools during the new-normal period tends to pay less attention to the learning needs of students.

Keywords: *learning design, application of heutagogy, homeschooling*

1. PENDAHULUAN

Globalisasi, kebangkitan pekerja kantoran dan ekonomi pengetahuan, serta teknologi yang berubah dengan cepat semuanya berkontribusi pada kompleksitas lingkungan kerja yang semakin meningkat saat ini. Gelar universitas atau kejuruan tidak lagi menjadi ambang akhir pembelajaran, dan pengusaha mengharapkan karyawan mereka untuk terus belajar agar tetap produktif dan menjadi entitas yang relevan dalam organisasi. Belajar telah menjadi usaha seumur hidup. Teknologi berada di garis depan dalam memimpin perubahan ini, dan peningkatan yang stabil serta perluasan teknologi saat ini telah membuat pengetahuan mudah diakses dan selanjutnya membuka jalan baru untuk belajar, serta mempengaruhi cara pelajar belajar. Permintaan akan bentuk pendidikan baru yang lebih mempersiapkan peserta didik untuk pembelajaran seumur hidup sedang meningkat (Little, T., & Ellison, 2015). Menurut Nurdyansyah (2017) memperjelas “*The education world must innovate in a whole. It means that all the devices in education system have its role and be the factors which take the important effect in successful of education system*”.

Di era pandemi *corona virus disease* 2019 (COVID-19) yang mengharuskan kita untuk bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah. Sekarang kita akan memasuki tatanan kehidupan babak baru dalam masa pandemi COVID-19, yaitu, adaptasi kebiasaan baru (new normal). Menurut Bramasta (tahun berapa), New Normal adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas secara normal namun dengan ditambah menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan COVID-19. Pola hidup baru itu tekiat dengan penerapan protokol kesehatan yaitu physical distancing, rajin cuci tangan dengan sabu aau hand sanitizer, memakai masker dan pola makan bergizi. Ini terjadi dalam semua aspek kehidupan masyarakat di Indonesia termasuk dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pendidikan tidak lepas dari pengaruh “New Normal” sehingga tatanan pendidikan menjadi jauh berbeda dengan sebelumnya . Wabah Covid 19 yang melanda 118 negara ini (Sohrabi, C, 2020) mengharuskan memodifikasi sistem pembelajaran dari sebelumnya yang menjadikan porsi otonomy pada peserta didik menjadi lebih luas dan felsibel. Sebagai hasil dari permintaan yang meningkat ini, teori pendidikan seperti *heutagogy* - atau pembelajaran yang ditentukan sendiri - menjadi lebih relevan. Diperlukan pendekatan yang berbeda dalam pembelajaran yaitu pendekatan Heutagogy karena pendekatan pedagogy sudah sesuai dengan kondisi jaman.

Heutagogy, atau studi tentang pembelajaran yang ditentukan sendiri, pertama kali didefinisikan di Australia oleh (Hase, S. & Kenyon, 2007) dan menyediakan kerangka kerja holistik untuk mengatur dan melaksanakan pembelajaran dan pengajaran dalam pendidikan formal, dan juga menciptakan landasan untuk mempraktikkan pembelajaran non-formal sepanjang hidup seseorang. Lembaga kejuruan dan pelatihan tempat kerja telah berada di garis depan dalam bereksperimen dengan *heutagogy* (Kenyon, C., & Hase, 2010) baru-baru ini,

pembelajaran mandiri juga mendapatkan minat dalam pendidikan tinggi dan pengaturan sekolah dasar karena pendekatan yang berpusat pada peserta didik (Msila, 2014). Perkembangan teknologi yang sedang berlangsung seperti Internet, media sosial, dan MOOC telah menghasilkan peningkatan minat pada teori, karena kemampuan teknologi baru sejalan dengan teori *heutagogy* (Anders, 2015). Meskipun implementasi *heutagogy* telah dilaporkan dalam berbagai pengaturan pendidikan (Blaschke, L.M., Kenyon, C., & Hase, 2014), tetap ada permintaan akan informasi tentang teori tersebut.

Berdasarkan pada tuntutan saat pandemi ini, pembelajaran yang terjadi pada masa pandemi COVID-19, konfigurasi pendidikan lebih menekankan untuk mengembangkan berkehidupan yang dapat bertahan dan berkembang dalam ekonomi, pengetahuan global, pelajar yang memiliki kemampuan untuk secara efektif dan kreatif menerapkan keterampilan dan kompetensi pada situasi baru di dunia yang kompleks dan terus berubah (Kuit, J.A., & Fell, 2010). Pendidik di era pandemi ini telah menyadari perlunya pendekatan yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan belajar dan gaya dari para profesional baru yang berkualifikasi yang sangat otonom dan yang metode pendidikan pedagogis dan bahkan andragogis tidak lagi menjadi jawaban untuk mempersiapkan pelajar yang berkualifikasi profesional untuk berkembang di tempat kerja. dan pendekatan yang lebih mandiri dan ditentukan sendiri diperlukan di mana pelajar merefleksikan apa yang dipelajari dan bagaimana hal itu dipelajari dan di mana pendidik mengajari pelajar cara mengajar diri mereka sendiri, ini disebut sebagai *Heutagogy* yang dibangun di atas teori humanistik dari 1950-an (Hase S, 2000). *Heutagogy* adalah bentuk pembelajaran mandiri oleh pelajar otonom dengan praktik dan prinsip yang berakar pada andragogi di mana pelajar memilih apa yang akan dipelajari dan bahkan bagaimana mereka ingin mempelajarinya. Dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan ditentukan oleh peserta didik, guru mengambil peran sebagai fasilitator, pembimbing atau mentor menyarankan kepada peserta didik otonom bagaimana pembelajaran yang diinginkan dapat terjadi dan jika penilaian formal pembelajaran diperlukan, membantu dalam menentukan metode penilaian.

Oleh sebab itu, peneliti beranggapan bahwa metode yang dianggap tepat dalam penelitian ini termasuk dalam deskriptif analisis. Adapun alasan dasarnya adalah mengungkapkan data yang berkaitan dengan upaya pendidik/tutor dalam penerapan metode tersebut, untuk berupaya menjabarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang diperoleh dilakukan dengan pengolahan data secara kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata atau simbol untuk memperjelas serta menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Penelitian ini dilakukan pada saat proses pembelajaran di Homeschooling. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini lebih ke ruang gerak sosialisasi peserta didik lebih luas tetapi dapat dikendalikan dengan menumbuhkan nilai-nilai budi pekerti yang tinggi, terampil, aktif, cerdas dan mandiri. Penelitian ini membahas beberapa dari dilema ini dan upaya untuk menyarankan *heutagogy approach*: pembelajaran era new normal untuk pelajar dewasa yang mempelajari seni dan ilmu dan maju melalui tahap pengembangan kompetensi kursus profesional dari menjadi pemula menjadi profesional yang kompeten dan setelah formal mereka. kualifikasi profesional, di tempat kerja mencapai tingkat kemahiran dan keahlian profesional.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk menangkap perspektif dan pengalaman orang tua yang diidentifikasi sebagai *home-educator* di *home-schooling* Kak Seto Mangkubumen, Banjarsari Surakarta, Jawa Tengah. Mengingat sifat penelitian, menggunakan

metode kualitatif, *case study research method* mengacu pada Hodge, (2020), memungkinkan pemahaman mendalam tentang pengalaman utama orang tua (Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, 2011). Alat pengumpulan data primer terdiri dari wawancara semi terstruktur dengan serangkaian pertanyaan terbuka. Penelitian ini menggunakan strategi *simple random sampling* dengan penetapan responden berdasarkan pengisian angket online. Teknik sampling kedua adalah *purposive sampling* dengan kriteria inklusi yaitu 1) guru atau tutor aktif mengajar di sekolah non-formal Kak Seto; dan 2) memiliki masa mengajar minimal dua tahun, karena sampel penelitian yang dimaksud adalah populasi home-schooling tertentu yang sulit dijangkau. Ini bermanfaat dalam merekrut peserta studi yang memenuhi syarat, karena home-schooling bukanlah kejadian umum di Indonesia. Agar memenuhi syarat untuk berpartisipasi dalam penelitian, orang tua harus saat ini terlibat dalam home-schooling satu atau lebih anak dan tinggal di *home-schooling* Kak Seto Mangkubumen, Banjarsari Surakarta, Jawa Tengah. Sepuluh peserta diwawancarai dengan kuisioner untuk penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini bukan untuk menggeneralisasi melainkan untuk memberikan penjelasan rinci tentang home schooling dari perspektif orang tua; karenanya, mengandalkan perolehan kekuatan informasi.

Dalam peserta yang memenuhi syarat setuju untuk mengambil bagian dalam penelitian ini, wawancara diatur. Wawancara dilakukan di dalam rumah mereka karena mereka merasa bahwa itu memberi mereka rasa nyaman dan privasi. Panduan wawancara mencakup berbagai topik termasuk karakteristik sosio-ekonomi dan demografi orang tua, pemahaman mereka tentang pendidikan berbasis rumah, alasan homeschooling, tantangan dan manfaat yang terkait dengan homeschooling serta kelayakan dan aksesibilitas home-schooling.

Data pelaksanaan pembelajaran di masa *new normal* dan heutagogy merupakan hasil pengisian angket *self-assessment* oleh guru dengan mengisi secara *online* pada platform Google Form yang dilakukan secara mandiri dan tanpa paksaan. Instrumen angket yang dikembangkan untuk menilai pemahaman heutagogy, pelaksanaan pembelajaran, dan pengaruh new-normal terhadap proses pembelajaran. Indikator yang digunakan dalam menilai heutagogy terdiri atas tiga jenis kegiatan meliputi: 1) merancang kontrak pembelajaran antara guru dengan peserta didik, 2) fleksibilitas kurikulum, dan 3) model asesmen dan evaluasi (Tabel 1). Adapun angket *online* Google Form dapat diakses melalui *link*: <https://forms.gle/Uj2nTtq3zGt2X6NWA>. Data dinyatakan dalam bentuk angka skala nominal untuk *scoring* yang dinyatakan sebagai data kualitas dan diinterpretasi secara naratif. Sedangkan, data pelaksanaan *heutagogy* di sekolah non-formal dilakukan melalui wawancara mendalam dengan responden menggunakan pertanyaan terbuka. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan tentang pelaksanaan pembelajaran di sekolah non-formal dan penerapan konsep *heutagogy*.

Tabel 1. Kriteria skor penilaian angket motivasi berprestasi dan lembar observasi kinerja guru

Kriteria jawaban	Skor penilaian
Selalu/ Sangat Setuju/ Sangat Baik atau pernyataan yang menyatakan intensitas tindakan sangat tinggi	4
Sering/ Setuju/ Baik atau pernyataan yang menyatakan intensitas tindakan rutinitas	3
Kadang-Kadang/ Tidak Setuju/ Kurang baik atau pernyataan yang menyatakan intensitas tindakan netral	2
Jarang/ biasa atau pernyataan yang menyatakan intensitas tindakan rendah	1
Tidak Pernah/ Sangat Tidak Setuju/ Tidak Baik atau pernyataan yang menyatakan tidak adanya tindakan	

Keterangan: rubrik penilaian disesuaikan dengan pernyataan

Setiap Inputan data hasil kuisioner dan wawancara akan dianalisis. Untuk penelitian ini, digunakan analisis tematik, yang melibatkan pemilahan data ke dalam tema-tema tertentu (Hayes, 2000). untuk ditabulasi, dikode, dan dikelompokkan sesuai variabel dan indikator, dan wawancara yang masih dalam bentuk *recording* kemudian diubah ke dalam format laporan verbatim. Reduksi data dilakukan pada data terduplikasi untuk menghindari kesalahan dalam analisis. Data kemudian dikelompokkan berdasarkan kriteria kunci untuk disusun secara runtut dan dideskripsikan menggunakan model naratif.

Tabel 2. Kisi-kisi instrumen angket penerapan pembelajaran heutagogy

Indikator	Kode	Pernyataan / Deskriptor
Merancang kontrak pembelajaran antara guru dan peserta didik	A.1	Kerjasama antara guru dan siswa terbangun dengan baik dalam merancang pembelajaran
	A.2	Guru merancang pembelajaran sesuai dengan minat dan tujuan yang ingin dicapai peserta didik.
	A.3	Guru memiliki gambaran (harapan) tentang tujuan atau hasil yang ingin dicapai selama proses pembelajaran.
	A.4	Guru memahami kebutuhan tujuan kurikulum pembelajaran.
	A.5	Guru mengajak siswa untuk merumuskan proses pembelajaran.
	A.6	Setiap siswa dapat menjelaskan apa yang akan dipelajari.
	A.7	Setiap siswa dapat menjelaskan tentang metode apa yang digunakan dalam proses pembelajaran.
	A.8	Setiap siswa dapat memahami metode evaluasi yang digunakan untuk mengukur pengetahuan mereka.
Kurikulum yang fleksibel (<i>flexible curriculum</i>)	B.1	Sekolah membebaskan guru untuk mengeksplorasi dan mengembangkan pembelajaran sesuai kaidah yang berlaku.
	B.3	Siswa memiliki kebebasan dalam menyusun proses dan tujuan pembelajaran yang ingin dilakukan
	B.4	Guru melihat dan memahami siswa tertekan dalam proses pembelajaran
	B.5	Guru melihat siswa sangat bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.
	B.6	Kurikulum yang guru gunakan bersifat fleksibel
	B.7	Guru melakukan kegiatan apersepsi
	B.8	Guru memotivasi siswa untuk mengikuti aktivitas pembelajaran dengan suka cita
	B.9	Siswa mampu membuat kurikulum yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan diri sendiri.
	B.10	Siswa diberi kesempatan untuk memilih materi atau pembelajaran sesuai dengan keinginan mereka

Asesmen yang bersifat fleksibel dan disepakati bersama	C.1	Guru menyediakan suasana atau lingkungan yang nyaman untuk siswa ketika ujian
	C.2	Guru memberi kesempatan siswa untuk terlibat dalam menyusun evaluasi pembelajaran
	C.3	Siswa memahami cara menyusun/ membuat bentuk evaluasi untuk mengukur kompetensi mereka secara mandiri.
	C.4	Siswa terlibat dalam mengambil keputusan untuk menentukan keberhasilan proses penilaian.
	C.5	Jika diminta menyusun soal evaluasi, memungkinkan siswa mampu menyusun sesuai kompetensi yang diharapkan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3 di bawah ini menampilkan karakteristik sampel penelitian. Sebanyak 31 guru dari berbagai mata pelajaran jenjang SMA dilibatkan dalam penelitian ini. Sebanyak 28 guru menyatakan bersedia dilibatkan sebagai responden penelitian dan 3 responden menolak. Adapun gambaran umum dari 28 responden yang dikelompokkan berdasarkan pengetahuan mengenai *heutagogy* dan demografi.

Tabel 3. Data Demografi responden berdasarkan pengetahuan terhadap *heutagogy*

Kategori Demografi		Tidak Mengetahui							
		<i>Heutagogy</i>				Mengetahui <i>Heutagogy</i>			
		Laki-Laki		Perempuan		Laki-Laki		Perempuan	
		(%)	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)	
Total per jenis kelamin		6	21.43	11	39.28	5	17,86	6	21.44
Usia (tahun)	26-32	2	7,14	3	10.71	1	3,57	4	14.29
	33-39	1	3,57	-	-	1	3,57	-	-
	40-46	-	-	1	3,57	-	-	1	3,57
	47-53	2	7,14	5	17,86	2	7,14	1	3,57
	54-60	1	3,57	2	7,14	1	3,57	-	-
	Total	6	54.55	11					
Lama mengajar (tahun)	<7	2	7,14	3	10.71	1	3,57	4	14.29
	7 x < 14	-	-	1	9.09	1	3,57	-	-
	14 x < 21	3	10.71	4	14.29	3	10.71	2	7,14
	21 x < 28	1	3,57	2	7,14	-	-	-	-
	28 x < 35	-	-	1	3,57	-	-	-	-
	Total	6	54.55	11					

Status sekolah	Negeri	5	17,86	10	35,71	2	7,14	3	10,71
	Swasta	1	3,57	-	-	2	7,14	1	3,57
	Non-formal	-	-	1	3,57	1	3,57	2	33,33

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa mayoritas responden masih asing dan tidak familiar dengan istilah *heutagogy* dengan presentase sebesar 60,71% sedangkan responden yang pernah mendengar atau mengetahui istilah *heutagogy* hanya sekitar 39,29%. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas guru berjenis kelamin perempuan (60,71%) dan guru yang berjenis kelamin laki-laki (39,29%). Secara keseluruhan, rata-rata guru laki-laki yang tidak pernah mendengar *heutagogy* mayoritas memiliki rentang usia 26-32 tahun atau 47-53 tahun (33,33%), lama mengajar antara 7 sampai 14 tahun (50%), dan mayoritas mengajar di sekolah berstatus negeri (83,33%). Sedangkan demografi pada guru perempuan yang tidak pernah mendengar *heutagogy* mayoritas berada pada rentang usia 47-53 tahun (45,45%) dengan lama mengajar rata-rata 14 sampai 21 tahun (36,36%), serta hampir semua guru mengajar di sekolah berstatus negeri dengan presentase mencapai 90%.

Responden guru yang pernah mendengar *heutagogy* rata-rata memiliki usia 47-53 tahun pada guru laki-laki sedangkan pada guru perempuan memiliki rentang usia yang lebih muda yakni 26-32 tahun. Jika dilihat dari lama mengajar, mayoritas guru laki-laki telah mengajar antara 7 sampai 14 tahun berbeda dengan guru perempuan yang mayoritasnya memiliki lama mengajar kurang dari 7 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa guru perempuan yang lebih muda lebih mengetahui istilah *heutagogy*. Sedangkan jika dilihat dari status sekolah, mayoritas guru laki-laki maupun perempuan mengajar pada sekolah dengan status negeri.

Berdasarkan dari hasil ini *Heutagogy* memposisikan peserta didik dan guru dalam posisi yang saling melengkapi sehingga menuntut untuk bekerja sama dalam mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran dan hasil yang diinginkan. Peserta didik juga secara aktif terlibat mulai dari perencanaan hingga evaluasi pembelajaran meskipun porsi keterlibatan tetap diatur oleh guru.

Tabel 4 indikator merancang kontrak pembelajaran antara guru dan peserta didik

Sub-Indikator Amatan	Formal				Non-formal	
	Negeri		Swasta			
Kerjasama antara guru dan peserta didik terbangun dalam merancang pembelajaran.	2.55	Sedang	2.50	Sedang	3.50	Tinggi
Penyesuaian pembelajaran sesuai minat dan tujuan yang ingin dicapai peserta didik.	3.10	Tinggi	3.25	Tinggi	4.00	Tinggi
Ekspektasi guru tentang tujuan atau hasil yang ingin dicapai selama proses pembelajaran merepresentasikan kondisi peserta didik	3.55	Tinggi	3.75	Tinggi	4.00	Tinggi

Sub-Indikator Amatan	Formal				Non-formal	
	Negeri		Swasta			
Pemahaman guru akan kebutuhan peserta didik yang terakomodasi dalam tujuan kurikulum pembelajaran.	3.55	Tinggi	3.75	Tinggi	3.25	Tinggi
Guru mengajak peserta didik untuk merumuskan proses pembelajaran.	1.55	Sedang	1.50	Sedang	2.50	Sedang
Peserta didik memahami sehingga dapat menjelaskan material yang akan dipelajari.	3.65	Tinggi	3.50	Tinggi	3.75	Tinggi
Peserta didik dapat menjelaskan proses pembelajaran yang dialami.	1.95	Sedang	1.25	Rendah	2.50	Sedang
Peserta didik memahami model evaluasi yang digunakan guru untuk mengukur pengetahuan mereka.	2.15	Sedang	2.25	Sedang	3.25	Tinggi

Heutagogy adalah pendekatan pembelajaran yang tidak berfokus pada konten pembelajaran tetapi lebih mengedepankan bagaimana peserta didik belajar cara mempelajari dan memperoleh pengetahuan (Hase 2016). Guru mampu secara baik membangun komunikasi dan menyusun pembelajaran yang menarik dan kooperatif, serta dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam perancangan pembelajaran kelas sehingga pembelajaran dikelas dapat sesuai dengan minat dan tujuan peserta didik. Guru juga cenderung mengembangkan tujuan kurikulum pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, potensi dan kondisi peserta didik dan lingkungan sekolah, sehingga peserta didik lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan mereka dengan nilai persepsi tinggi (tabel 4).

Tabel 5. pelaksanaan pembelajaran guru pada pengembangan kurikulum yang fleksibel

Sub-Indikator Amatan	Formal				Non-formal	
	Negeri		Swasta			
Sekolah membebaskan guru untuk mengeksplorasi dan mengembangkan pembelajaran sesuai kaidah yang berlaku.	2.65	Tinggi	3.00	Tinggi	3.00	Tinggi
Lingkungan dan sistem sekolah mendukung untuk dilakukannya pengembangan kurikulum pembelajaran.	2.55	Sedang	2.75	Tinggi	2.75	Tinggi
Peserta didik memiliki kebebasan dalam menyusun proses dan tujuan pembelajaran yang ingin	1.10	Rendah	1.25	Rendah	3.25	Tinggi

dilakukan.

Guru melihat dan memahami peserta didik tertekan dalam proses pembelajaran.	2.85	Tinggi	3.50	Tinggi	3.75	Tinggi
Guru melihat peserta didik sangat bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.	2.95	Tinggi	3.50	Tinggi	3.75	Tinggi
Kurikulum yang guru gunakan bersifat fleksibel.	2.95	Tinggi	2.50	Sedang	3.00	Tinggi
Guru melakukan kegiatan apersepsi.	2.80	Tinggi	2.00	Sedang	3.00	Tinggi
Guru memotivasi peserta didik untuk mengikuti aktivitas pembelajaran dengan suka cita.	3.55	Tinggi	4.00	Tinggi	3.50	Tinggi
Peserta didik mampu memberi masukan dalam pengembangan pembelajaran sesuai kurikulum dengan menyesuaikan kebutuhan diri sendiri.	2.20	Sedang	2.25	Sedang	2.75	Tinggi
Peserta didik diberi kesempatan untuk memilih materi atau pembelajaran sesuai dengan keinginan mereka.	1.05	Rendah	1.25	Rendah	2.65	Tinggi

Beberapa kondisi di sekolah responden menunjukkan bahwa periode mengajar guru dan fasilitas yang dimiliki oleh pihak sekolah guru bekerja mempengaruhi kesiapan guru dalam pemahaman kebutuhan kurikulum pembelajaran yang berubah di masa pandemi saat ini. Guru dengan periode mengajar tinggi memiliki kecenderungan penerimaan heutagogy yang baik dalam pelaksanaan PJJ, namun terkendala kurikulum yang berlaku. Sedangkan pada guru baru atau dengan periode mengajar yang relatif sebentar lebih memiliki kesiapan dalam menggunakan platform digital saat PJJ sesuai kurikulum saat ini. Kemungkinan hal tersebut karena guru dengan masa bakti lama atau senior merasa cepat lelah, dan kurang efektif jika terlalu lama melakukan pembelajaran secara online dengan response yang baik nilai tinggi (tabel 6).

Tabel 6 pelaksanaan pembelajaran guru pada tiap sub indikator pengembangan kurikulum yang fleksibel

Sub-Indikator Amatan	Formal				Non-formal	
	Negeri		Swasta			
Guru menyediakan suasana atau lingkungan yang nyaman untuk peserta didik ketika ujian.	2.20	Sedang	2.00	Sedang	2.75	Tinggi
Guru memberi kesempatan peserta didik untuk terlibat dalam menyusun evaluasi pembelajaran.	1.10	Rendah	0.75	Rendah	2.25	Sedang
Peserta didik memahami cara menyusun/ membuat bentuk evaluasi untuk mengukur kompetensi mereka secara mandiri.	1.05	Rendah	1.15	Rendah	3.00	Tinggi
Peserta didik terlibat dalam mengambil keputusan untuk menentukan keberhasilan proses penilaian.	1.95	Sedang	1.25	Rendah	2.00	Sedang

Heutagogy dalam PJJ dipandang sebagai salah satu solusi pembelajaran online, terutama dalam situasi pandemi COVID-19 yang membatasi interaksi sosial dalam proses belajar. Pendekatan heutagogi menawarkan konsep belajar mandiri dan menyesuaikan kebutuhan peserta didik dengan permasalahan yang dihadapi. Konsep *heutagogy* dalam pembelajaran *online* mengedepankan pentingnya pembelajaran yang fleksibel dengan memposisikan peserta didik sebagai aktor perencana materi yang dianggap *actual*, memungkinkan untuk diekstraksi dan dinegosiasikan. Guru berperan sebagai penyedia sumber daya yang dibutuhkan siswa dalam proses belajar. Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa penerapan *heutagogy* hendaknya memperhatikan jenis dan kedalaman materi yang dipilih peserta didik, dan kesepakatan dengan guru dalam merumuskan rencana pembelajaran. Melalui kondisi tersebut, sudah seharusnya model PJJ mengadopsi konsep *heutagogy* sebagai model pembelajaran yang adaptif (Tabel 6).

Pelaksanaan PJJ saat ini telah memanfaatkan penggunaan instrumen belajar berupa media sosial, dan teknologi informasi serta internet. Pembelajaran online memberikan konsep baru, sehingga hendaknya kurikulum yang disediakan dapat menyesuaikan kondisi pendidikan di Indonesia yang majemuk, beragam dan beberapa daerah terbatas oleh teknologi. Model PJJ juga tidak dapat disamaratakan, alternatif yang dapat dikembangkan adalah dengan memberi tanggungjawab kepada peserta didik agar menentukan jalannya pembelajaran yang bermakna. Hal tersebut didasari pada pemahaman bahwa individu memiliki potensi untuk belajar secara *real-time* melalui interaksi dengan lingkungan (Carpenter, J. P., & Green, 2017; Damary, R., Markova, T., & Pryadilina, 2017; Gomis-Porqueras, P., & Rodrigues-Neto, 2018; Msila, V., & Setlhako, 2012).

Kebijakan pemerintah dalam menangani lonjakan kasus infeksi di masa pandemi melalui social distancing pada dasarnya merupakan momentum beralihnya pendidikan konvensional menuju heutagogy. Melalui tanggungjawab terhadap proses belajarnya, peserta didik juga berkesempatan untuk belajar dan melatih sifat kedewasaan (Colman, 2018; Heard, 2014; Veal, 2017). Pembelajaran berbasis lingkungan dalam heutagogy diatur secara mandiri dan individual untuk memberi kebermaknaan dan pembelajaran menyenangkan ditengah pandemi. Hal tersebut karena memperhitungkan peluang pembelajaran digital yang dapat menjadi katalis untuk perubahan transformasional dalam pendidikan dan memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan gaya dan kecepatan tiap individu, dan memaksimalkan peluang sukses di sekolah.

Meskipun demikian beberapa faktor turut andil dalam keberhasilan implementasi heutagogy dalam pembelajaran online di masa pandemic, sebagaimana dijelaskan berikut: a) Kunci keberhasilan terletak pada interaksi antara guru, dan pihak luar dalam hal ini orang tua. b) Model pembelajaran juga harus melibatkan orang tua sebagai fasilitator yang membantu guru dalam mengawasi PJJ, c) Model dan suplemen belajar yang disusun bagi orang tua agar mempermudah dalam melaksanakan pembelajaran mandiri, d) Evaluasi komprehensif, yang saat ini masih belum dikembangkan dengan baik, e) Penguasaan teknologi dan arus informasi sebagai instrumen sumber belajar mandiri (Bliuc, A. M., Ellis, R. A., Goodyear, P., & Piggott, 2011; Gomis-Porqueras, P., & Rodrigues-Neto, 2018).

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran yang seharusnya memiliki sumber belajar yang substansial; kenyataannya, tidak demikian. Guru terutama di sekolah negeri dan swasta lebih cenderung memilih pembelajaran semi-konvensional, atau hanya menyampaikan pembelajaran yang umum dilakukan dalam bentuk digital. Permasalahan yang lebih esensial adalah proses pembelajaran *online* justru menjadi tekanan bagi peserta didik karena penugasan yang dianggap tidak memperhatikan perkembangan psikis siswa. Hal tersebut karena pembelajaran online dalam PJJ masih menggunakan model belajar ceramah, tanya jawab dan kurang memberi distribusi seperti buku dan/atau modul online. Tidak banyak guru yang menggunakan video, padahal dalam pembelajaran abad 21, khususnya pendidikan sains, laboratorium virtual yang mendetail memberi kesempatan guru untuk berfokus pada pemahaman yang lebih bermakna bagi peserta didik (Albers, 2006; Lin, T.-B., Chen, V., & Chai, 2015; Williams, 2017). 2) Penguasaan penggunaan sumber belajar juga harus diperhatikan oleh guru dan/atau kebijakan masing-masing sekolah. Hal ini karena setiap platform memiliki karakteristik yang berbeda. Asesabilitas platform seharusnya tidak hanya berfokus pada guru sebagai fasilitator pembelajaran, namun juga menyediakan panduan pembelajaran berbasis heutagogy bagi orang tua atau pendamping peserta didik dalam belajar.

4. PENUTUP

Penelitian ini adalah bahwa implementasi model pembelajaran nasional yang digabung dengan heutagogy di sekolah non-formal *homeschooling* Kas Seto (HSKS) Mangkubumen, Banjarsari menunjukkan hasil capaian yang tinggi. Pembelajaran berkonsep pendekatan *heutagogy* terbukti lebih adaptif dimasa *new-normal*, sehingga siswa lebih mandiri dalam belajar. HSKS juga menerapkan pelatihan parenting bagi orang tua wali peserta didik sehingga dapat membantu proses evaluasi dan pendampingan belajar bagi peserta didik. Proses pembelajaran mengalami perubahan pelaksanaan dari klasikal menjadi pembelajaran jarak jauh, namun tidak berlaku bagi anak dengan kebutuhan khusus. HSKS juga menyediakan

pengembangan hobi, bakat dan minat peserta didik sehingga menjamin pengembangan karakter diri.

Penerapan heutagogy di sekolah formal dianggap sulit untuk direalisasikan karena jumlah siswa yang terlalu banyak, keterbatasan guru dan mentor, dan kurikulum nasional yang tidak mengadopsi pendekatan heutagogy. Hasil angketisasi juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah formal pada masa new-normal cenderung kurang memperhatikan kebutuhan belajar peserta didik. Model pembelajaran PJJ belum menunjukkan adanya perubahan esensial seperti penyesuaian materi dan bentuk pembelajaran dengan perkembangan psikis peserta didik. Peserta didik masih terlihat terbebani dengan bentuk penugasan yang terlalu banyak, sehingga juga menyita waktu orang tua untuk bekerja. Mayoritas guru merasa pembelajaran di masa new-normal menyulitkan proses pembelajaran dan lebih menyita tenaga. Keterlibatan orang tua sebagai pendamping dan fasilitator peserta didik dalam belajar online juga tidak terfasilitasi.

Penyesuaian proses pembelajaran di masa new-normal hendaknya memperhatikan kebutuhan, kondisi dan beban psikis peserta didik. Sehingga revisi model pembelajaran harus lebih mengarah pada penyediaan materi dan metode belajar yang sifatnya sesuai kebutuhan individualistik. Pengurangan beban tugas peserta didik yang harus dikirim kepada guru juga perlu mendapat perhatian untuk kemudian diganti dengan penugasan sesuai aktivitas sehari-hari peserta didik. Materi atau penugasan yang diberikan dapat disesuaikan dan berguna dalam melaksanakan aktivitas keseharian. Selain itu, perlu adanya modul, bahan ajar atau suplemen pembelajaran bagi orang tua agar mampu mendampingi peserta didik untuk belajar lebih efektif dan efisien. Perubahan sistem pembelajaran di masa *new-normal* hendaknya memperhatikan beban pekerjaan orang tua dan kondisi keseharian peserta didik agar pembelajaran yang dirumuskan tidak mengganggu aktivitas pekerjaan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Albers, P. (2006). Imagining the possibilities in multimodal curriculum design. *English Education*, 38(2), 75–101.
<http://www.jstor.org/stable/40173215>
<http://www.jstor.org/page/info/about/policies/terms.jsp>
- Anders, A. (2015). Theories and applications of massive online open courses (MOOCs): The case for hybrid design. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 16(6), 39–61.
- Apuke, O. D. (2017). Quantitative Research Methods : A Synopsis Approach. *Kuwait Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review*, 6(11), 40–47.
<https://doi.org/10.12816/0040336>
- Blaschke, L.M., Kenyon, C., & Hase, S. (2014). *Experiences in self-determined learning*. Amazon.
- Bliuc, A. M., Ellis, R. A., Goodyear, P., & Piggott, L. (2011). A blended learning Approach to teaching foreign policy: Student experiences of learning through face to-face and online discussion and their relationship to academic performance. *Computers and Education*, 56(3), 856–864.
- Carpenter, J. P., & Green, T. D. (2017). Mobile instant messaging for professional learning: Educators' perspectives on and uses of Voxer. *Teaching and Teacher Education*, 68, 53–67.
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.08.008>

- Colman, A. (2018). Net.art and Net.pedagogy : Introducing Internet Art to the Digital Art Curriculum. *Studies in Art Education*, 46(Technology Issue), 61–73.
- Damary, R., Markova, T., & Pryadilina, N. (2017). Key Challenges of On-line Education in Multi-cultural Context. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 237(June 2), 83–89.
- Gomis-Porqueras, P., & Rodrigues-Neto, J. A. (2018). Teaching technologies, attendance, learning and the optimal level of access to online materials. *Economic Modelling*, 73, 329–342. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.econmod.2018.04.009>
- Hase, S. & Kenyon, C. (2007). Heutagogy: A child of complexity theory. *Complicity: An International Journal of Complexity and Education*, 4(1), 111–119.
- Hase S, K. C. (2000). *From Andragogy to Heutagogy*. <http://www.pandora.nla.gov.au/nph-wb/20010220130000/>;<http://www.ultibase.rmit.edu.au/New>
- Heard, M. (2014). Repositioning curriculum design: Broadening the who and how of curricular invention. *College English*, 76(4), 315–336.
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2011). *Qualitative Research Methods*. Sage Publications.
- Hodge, S. R. (2020). Quantitative research. *Routledge Handbook of Adapted Physical Education*.
- Kenyon, C., & Hase, S. (2010). *Andragogy and heutagogy in postgraduate work*. In T. Kerry (Ed.), *Meeting the challenges of change in postgraduate education*. Continuum Press.
- Kuit, J.A., & Fell, A. (2010). *Web 2.0 to pedagogy 2.0: A social-constructivist approach to learning enhanced by technology*. In *Critical design and effective tools for e- learning in higher education: Theory into practice*. IGI Global.
- Lin, T.-B., Chen, V., & Chai, C. S. (Eds.). (2015). *New Media and Learning in the 21st Century; A Social-Cultural Perspective*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-287-326-2>
- Little, T., & Ellison, K. (2015). *Loving learning: How progressive education can save America's schools*. W.W. Norton & Company, Inc.
- Msila, V., & Setlhako, A. (2012). Teaching (still) Matters: Experiences on Developing a Heutagogical Online Module at UNISA. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 69(Iceepsy 2012), 136–142.
- Msila, V. (2014). Heutagogy, Africanisation and learning: Experiences from an open and distance learning (ODL) program at the University of South Africa. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(14), 214–220. <http://www.mcser.org/journal/index.php/mjss/article/view/3147/3103>
- Nardi, P. M. (2018). *Doing survey research: A guide to quantitative methods* (4th (ed.)). Routledge.
- Sohrabi, C, A. (2020). *World Health Organization declares Global Emergency: A Review of the 2019 novel Coronavirus (COVID-19) The International of Surgery*.
- Veal, A. J. (2017). *Research Methods for Leisure and Tourism*. Pearson Education Limited.
- Williams, M. K. (2017). John Dewey in the 21 st Century. *Journal of Inquiry & Action in Education*, 9(1), 91–102.